

Khutbah Idul Adha 1444 / 2023  
10 Dzhul hijjah 1444 / 28 Juni 2023

## **Memaknai [Kembali] Hakikat Idul Ad-ha**

**Muhammad Akhyar Adnan,  
PhD., MBA., CA., CRP., CIB., Ak.**

Halaman  
Jakarta International Equestrian Park  
Pulomas, Jakarta Timur,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَأَفْتَمَنَا بِشَرِيعَةِ النَّبِيِّ الْكَرِيمِ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ  
الَّذِي جَعَلَ لَنَا عَيْدَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ نِعْمَ الْوَكِيلُ وَنِعْمَ  
الْمَوْلَى، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَمَنْ يُنْكِرْهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا. وَ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا الْمُصْطَفَى، مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الْهُدَى، الَّذِي لَا يَنْطِقُ عَنْ  
الْهَوَى، إِنَّهُ هُوَ الْوَحْيِيُّ الْيُوحَى، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَا، أَمَّا  
بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْإِخْوَانُ، أَوْضِيحُكُمْ وَتَفْسِيحُكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ، قَالَ اللَّهُ  
تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ:  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا وَقَالَ تَعَالَى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ  
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ  
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ  
وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

Wa qala Allah ta'ala....:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾  
فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴿٢﴾  
إِنَّ شَانِيكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Allahu akbar 3x Walillahiil hamdu

Setinggi puji dan sedalam syukur hanya patut kita persembahkan kepada Sang Khaliq, Allah Azza Wa Jalla, yang telah mencurahkan nikmat yang tidak terhingga kepada kita semua, selama hidup kita, hingga saat ini, dan seterusnya. Ini antara lain meliputi ke-Islaman kita, ke-imaan kita dan insya Allah ke-taqwaan kita semua, termasuk kesehatan hingga kesempatan luar biasa untuk dapat merayakan hari raya Idul Adha pada hari ini.

Selanjutnya, shalawat dan salam, kita panjatkan kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad saw, keluarga beliau, para sahabat beliau, para tabi'in, yang semoga kita semua termasuk di dalamnya, amin ya Rabbal 'alamin.

Izinkan pula mengingatkan kita sebagai salah satu rukun khutbah ini untuk selalu menjaga dan meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ali Imran 102:

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Pesan taqwa, selain merupakan salah satu rukun khutbah, sesungguhnya juga menjadi ultimate goal, puncak capaian yang mestinya menjadi target setiap individu Muslim.

*Allahu akbar 3x Walillahiil hamdu*

Jamaah shalat Idul Adha yang berbahagia, rahimakumullah...

Seperti kita sudah ketahui bersama dalam Islam, ada 2 (dua) jenis Id yang selalu kita rayakan, yakni: (1) hari raya Idul Fitri yang dirayakan di akhir Ramadhan, atau 1 Syawal dan (2) hari Idul Ad-ha, yang sering juga dikenal dengan hari raya haji, atau hari raya Qurban yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Dzulhijjah. Keduanya kita sambut dengan penuh antusias dan gembira dengan segala keceriaan yang mengiringinya. Kitapun sudah dan harus tahu, bahwa setiap bentuk ibadah dalam Islam, selalu mengandung banyak nilai-nilai yang luar biasa, walau [mungkin] tidak sedikit yang lupa atau melupakannya.

Nah, dalam kesempatan yang berbahagia ini, izinkan saya mencoba mengingatkan beberapa nilai yang terkandung dalam kegiatan ibadah Idul Ad-ha, yang semestinya kita tahu, fahami dan terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pertama, mari kita lihat makna harfiyah.

Tadi disebutkan bahwa Idul Ad-ha, juga dinamakan dengan Idul Qurban. *Masdar* / akar kata qurban adalah *qarraba – yuqarribu – qurbanan*. Secara harfiyah ini kata *qarraba* ini berarti mendekat atau mendekati. Oleh karena itu, patut difahami bahwa dalam ibadah ini, kita sedang dalam proses pendekatan. Kepada siapa? Tentu kepada Sang Khaliq Yang Maha Memiliki, Maha Kuasa dan Maha segalanya. Diantara caranya adalah 'rela' memberikan apa yang kita cintai, hanya demi meraih ridhoNya.

Dalam kisah yang 'melatar-belakangi' kegiatan Idul Adha ini, kita semua tahu, betapa setelah sekian lama Nabi Ibrahim (AS) menahan rindu untuk mempunyai keturunan, lalu Allah kabulkan doa panjangnya dengan kelahiran seorang Ismail (AS). Dapat dibayangkan betapa bahagianya sepasang suami istri yang sekian lama menunggu kehadiran putra, tetapi manakala putra kesayangan ini mulai besar (*balagha ma'ahu as-sa'ya*), tiba-tiba Allah menguji Nabi Ibrahim AS sekeluarga dengan meminta agar Ibrahim AS menyembelihnya.

Ini merupakan sesuatu yang terasa dan kedengaran sangat *musykil* atau masalah besar bagi manusia manapun juga. Tetapi, demi mematuhi perintah Allah SWT dan dalam rangka

mendekat kepadaNya, hal yang kelihatan sangat musykil itu dilakukan dengan penuh kepatuhan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail, *alaihima as-salam*. Kita dapat bayangkan betapa berat godaan yang mereka sekeluarga hadapi, dalam rangka memenuhi perintah dan sekaligus proses pendekatan kepada Allah SWT.

Sebuah catatan kecil perlu disampaikan bahwa, kata 'qurban' yang pada dasarnya berarti usaha mendekati, telah diadopsi oleh Bahasa Indonesia secara umum menjadi 'korban'. Hanya sayangnya, maknanya mengalami pergeseran arti yang cukup jauh. Dari makna yang sangat positif menjadi sesuatu yang lebih berkonotasi "negatif". Ini mungkin perlu menjadi catatan sendiri bagi semua pihak – khususnya ummat Islam – agar makna positif 'qurban' dapat dikembalikan pada makna aslinya.

Kedua, kembali kepada latar belakang di atas, bahwa adalah wajar seorang Ibrahim dan istrinya yang sudah mulai menua, tetapi belum juga dikaruniai keturunan, tentu sangat berharap kepada Yang Maha Mencipta, agar segera dikarunia putra yang diidam2kan.

Doa khusu', panjang dan tentu ber-ulang2, yang dipanjatkan Ibrahim AS, akhirnya Allah kabulkan juga. Sangat jelas, di sini setidaknya ada pelajaran tentang nilai-2: "sabar", "tidak mudah putus asa", dari rahmat Allah swt., dan "meyakini bahwa Allah pasti mendengar dan meng-ijabah" permintaan atau doa hambaNya.

Bukankah kita tahu bahwa Nabi Ibrahim adalah salah seorang hamba dan Rasul 'istimewa' di mata Allah, sehingga nama beliau menghiasi salah satu nama surat dalam Al-Qu'an, beberapa kisah tentang beliau diulang berkali-kali dalam al-Qur'an, beliau juga masuk kategori Ulul'Azmi, bersama empat Nabi lainnya. Maka, sebagai Khalilullah, mestinya mudah sekali Allah mengabulkan doa-doanya. Namun kita lihat sebagaimana dikisahkan, bahwa perlu waktu dan perjuangan panjang dan tiga nilai2 yang disebutkan di atas, sebelum melihat hasil akhirnya, bahwa: beliau 'diberi' putra yang bernama Ismail.

Mari kita lihat potret ummat saat ini. Ketiga nilai penting ini, seolah-olah makin jauh dari kehidupan kita. Kita (1) tidak sabar dalam banyak hal; (2) mudah putus asa, sehingga – akhirnya – suka atau terbiasa meminta atau mengharap kepada sesuatu selain Allah swt; dan (3) seolah-olah tidak yakin bahwa Allah Maha Mendengar dan pasti meng-ijabah doa dan permohonan kita.

Diantara dampak hilangnya 3 (tiga) nilai-2 di atas, maka kita menjadi terbiasa melanggar berbagai aturan, dari yang paling sederhana, sampai yang paling canggih. Apa misalnya?

Lihat di jalan raya, betapa kita terbiasa dan sering melanggar berbagai aturan yang ada, baik secara sadar maupun tidak, sengaja atau tidak. Di tingkat yang lebih tinggi, mungkin dalam rumah tangga, bisnis dan urusan dinas lainnya. Bahkan di tingkat yang lebih tinggi lagi, belakangan ini kita menyaksikan berbagai kejahatan tingkat atas, atau apa yang disebut sebagai *white collar crime*, dilakukan oleh para professional, mereka yang berilmu tinggi (seperti rektor dan pimpinan2 kampus), dan para pejabat negara. Dengan penuh kelicikan dan penuh tipu muslihat, mereka lakukan berbagai cara demi mencapai target dan impian mereka. Apa akibatnya?

Berbagai indikator yang tampak berbicara dengan sendirinya: index korupsi Indonesia memburuk sangat jauh, kemiskinan semakin menjadi-jadi, dan angka kriminalitas semakin tak terkendali, begitu pula kualitasnya. Selain korupsi yang semakin nyata dan merata, perkelahian antar remaja atau kelompok masyarakat, narkoba, pemerkosaan, pembunuhan bahkan dengan mutilasi, makin sering diberitakan belakangan ini. Ini terjadi setiap hari, dan makin lama makin menjadi-jadi. Subhanallah....

Allahu akbar 3x Walillahiil hamdu

Mari kita kembali merunut kisah Nabi Ibrahim AS, ketika Ismail berangkat “remaja tanggung” atau mungkin pra-remaja (*wa lamma balagha ma’ahu as-sa’ya*), dan tentu ini salah satu bagian terindah hidup sebuah keluarga, tiba-tiba saja Allah – lewat mimpi – memerintahkan agar Ibrahim menyembelih, ya menyembelih Ismail, sang putra tercinta. Lalu, dengan sangat bijak namun terbuka dan sangat bijaksana, Ibrahim AS mengajak diskusi Ismail.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"*

Dan apa jawaban Ismail?

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*"Hai Ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".*

Sungguh sangat dalam nilai-nilai penting yang terkandung kisah dan dialog luar biasa ini. Misalnya:

1. Betapa Ibrahim AS tidak pernah ragu dengan perintah Allah SWT, betapapun perintah tersebut terkesan aneh, bahkan musykil dan sulit diterima akal sehat, bahkan hingga kini.
2. Betapa nilai-2 keterbukaan, transparansi dan demokrasi – sedikitnya dalam makna menghargai pandangan pihak lain – sudah ditunjukkan sebelum istilah demokrasi dikenal oleh Barat. Sekalipun itu sangat jelas merupakan perintah Allah SWT, Nabi Ibrahim tetap membahas dan mendiskusikan dulu Ismail muda, dan meminta pendapatnya.

Di sisi lain, betapa Ismail AS kecil atau muda, juga memiliki nilai-nilai Tauhid luar biasa, dan ini tentu atas ajaran atau hasil didikan Ayahnya: Ibrahim AS. Sehingga, sama sekali juga tidak ragu dalam menerima dan menjalankan perintah Allah SWT. Dia malah menjawab: *"Hai*

*Ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".*

Selain patuh absolut kepada perintah Allah SWT, beliau juga sudah memiliki fondasi kesabaran yang sangat luar biasa.

Sekali lagi, mari kita bercermin kepada kehidupan kita, baik dalam konteks pribadi, keluarga, di tempat kerja atau bisnis atau bahkan negara tercinta, Indonesia.

Sangat patut disyukuri bahwa para *founding fathers* atau Bapak bangsa dan negara ini telah menetapkan Pancasila sebagai dasar negara, dengan sila pertama berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sehingga betul-betul negara dibangun dengan fondasi keagamaan yang luar biasa hebat. Sehingga – semestinya – setiap kegiatan di negara ini wajib dilandasi nilai-nilai yang menggambarkan ke-5 sila tersebut. Tetapi, mari pula kita bertanya kembali, sejauh mana kita, baik secara pribadi, dalam keluarga, dalam bisnis, bahkan bernegara sudah betul-betul menerapkannya secara murni dan konsekuen?

Namun sayangnya, nilai-nilai penting yang sudah menjadi kesepakatan bangsa itu, akhir-akhir ini justru tampak dilupakan, bahkan dihinakan oleh perilaku banyak orang, baik secara pribadi, mungkin dalam lingkup keluarga, bisnis, perkantoran bahkan dalam konteks kenegaraan.

Terlalu singkat waktu untuk menjelaskan begitu banyak contoh yang dapat dengan mudah dilihat dalam kehidupan keseharian kita. Sekali lagi, baik dari tingkat orang per orang secara pribadi, dalam keluarga, dalam bisnis dan urusan perkantoran, bahkan di level Pemerintahan dan Negara.

Pertanyaannya: untuk memperbaiki semua kerusakan itu, dari mana awalnya?

Bukankah kita hidup dalam struktur sosial yang relatif sudah mapan. Artinya, dalam komunitas masyarakat ada Imam atau pimpinan, baik yang formal (resmi) maupun informal. Para pimpinanlah yang semestinya mempunyai tanggungjawab paling besar dan sekaligus paling dimuka untuk sebuah perubahan, atau malah kerusakan.

Nah, dalam konteks negara kita saat ini, kalau kita menyimak perkembangan yang terjadi, maka memang bersifat debatable, atau dapat diperdebatkan. Kita tentu tidak menolak segala pencapaian positif yang sudah dicapai. Tetapi, kita juga tidak bisa menutup mata atas segala kerusakan, kekacauan, dekadensi moral, merata dan semakin parahnya tingkat korupsi, sama dengan adanya ancaman negara dan bangsa asing kepada negara dan masyarakat Indonesia.

Dengan makin dekatnya pesta demokrasi 5 tahunan, makin marak pula kita lihat proses atau kegiatan yang jauh menyimpang dari nilai-nilai keterbukaan, transparansi, saling menghargai, dan demokrasi. Dan itu semua, selain menabrak secara terang-terangan nilai-

nilai Pancasila, juga menghancurkan sendi-sendi demokrasi yang sudah menjadi kesepakatan di negara ini. Pada gilirannya, kita semua warga Indonesia bahkan akan kehilangan kemerdekaan yang dengan sangat susah payah direbut dan diperjuangkan oleh para para orang tua kita dulu, pahlawan, dan bapak2 pendiri bangsa ini. Na'udzubillah min dzalika...

Tegasnya, apa yang akhir-akhir ini terjadi justru bukan proses pendekatan atau taqarrub ila Allah, tetapi sebalik: proses yang memuat kita jauh atau makin jauh dari apa yang Allah ridho-i. Sehingga, pantaskah kita masih mengharapkan dan berdoa agar Allah menjadikan Indonesia menjadi negeri yang baldatun thoyyibatun wa rabun ghafur???

Mari kia renungkan semua ini dengan penuh ketenangan dan kesucian hati. Karena, jangan-jangan doa kita justru berlawanan denganapa yang sedang kita kerjakan dan lakukan.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ،  
وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهُ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلكُمْ  
فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَّى بِمَلَائِكَتِهِ بِقُدْسِهِ، وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِيْنَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَوَيْبَةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مَّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ. اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلِّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَانصُرْ عِبَادَكَ الْمُؤَحَّدِيْنَ الْمُخْلِصِيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَدَلَ الْمُسْلِمِيْنَ وَدَمَّرَ أَعْدَانَنَا وَأَعْدَاءَ الدِّيْنِ وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمَحَنَ وَسُوْءَ الْفِتْنَةِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَن بَلَدِنَا إِنْدُونِيْسِيَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ

عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.  
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ  
وَإِلْحْسَانٍ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،  
وَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ  
أَكْبَرُ

*Wassalamu 'alaikum, ww.*

Muhammad Akhyar Adnan

- [https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Akhyar\\_Adnan](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Akhyar_Adnan)
- <https://scholar.google.co.id/citations?user=gI9OWXsAAAAJ&hl=en>
- <https://orcid.org/0000-0001-9522-5605>
- <https://bpkh.go.id/?s=Akhyar>
- [https://www.youtube.com/results?search\\_query=muhammad+akhyar+adnan+bpkh](https://www.youtube.com/results?search_query=muhammad+akhyar+adnan+bpkh)